

keputusan yang diambil oleh protagonis dalam film. Seluruh emosi dan keinginan protagonis dalam naskah tanpa dialog ini digambarkan melalui olah tubuh tiap karakternya. Dalam proses pembuatan film ini, penulis berperan sebagai penulis naskah. Penulis merancang karakter dengan matang memanfaatkan *negative change arc* demi mencapai dunia penceritaan yang kompleks dan menyakitkan.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *negative change arc* pada karakter Bapak Angsa dalam skenario film pendek “Ibu Angsa, Bapak Serigala”? Penelitian ini akan dibatasi pada *character arc* karakter Bapak Angsa, selaku protagonis dalam skenario film “Ibu Angsa, Bapak Serigala”, spesifiknya pada perubahan karakter yang didasari dengan penerapan *negative change arc* jenis *corruption arc*.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan penerapan *negative change arc* jenis *the corruption arc* pada pembentukan karakter dalam skenario film. Topik penelitian tersebut menjelaskan seberapa penting *character arc* pada sebuah karakter dalam menggerakkan keseluruhan cerita. Pengaplikasian teori tersebut memberikan gambaran baik kepada penulis maupun pembaca dalam mengetahui proses perancangan karakter dalam sebuah skenario.

2. STUDI LITERATUR

2.1.LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana *negative change arc* diwujudkan dalam karakter pada skenario film “Ibu Angsa, Bapak Serigala”. Teori Utama akan memanfaatkan teori mengenai *character arc* dari sebuah film, yaitu *negative change arc*, spesifiknya teori *corruption arc*. Tujuan penggunaan teori tersebut adalah untuk mendeskripsikan transformasi karakter secara mendalam.
2. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana *negative change arc* diwujudkan dalam karakter pada skenario film “Ibu Angsa, Bapak Serigala”. Teori Pendukung yang berhubungan dengan karakter dan *character arc* yang

digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya. Kedua teori tersebut mendukung bagaimana pembentukan karakter dalam skenario film. Teori *character-driven story* juga digunakan untuk memberi gambaran bagaimana sebuah cerita yang sepenuhnya digerakkan oleh karakter.

2.2. TEORI UTAMA

2.2.1 THE NEGATIVE CHANGE ARC

Negative change arc menempatkan karakter pada situasi yang lebih buruk daripada dunia awalnya. Karakter yang sebelumnya menjalani hidup yang cenderung stabil dan bahagia, ia akan berakhir pada situasi yang lebih buruk dalam kasus *negative change arc*. Karakter akan berpegang teguh dengan *lie*, sesulit atau seburuk apa pun situasi *lie* tersebut. Di akhir cerita, karakter akan sepenuhnya meninggalkan *truth*. Sepanjang cerita, karakter akan menjalani hidup berdampingan dengan dampak dari keputusannya. Menurut Weiland (2016), terdapat tiga alur kemungkinan untuk *negative change arc*, yaitu *the disillusionment arc*, *the fall arc*, dan *the corruption arc* (hlm. 66).

2.2.2 CORRUPTION ARC

Pada *corruption arc*, karakter telah mengetahui tentang *truth* dalam dirinya. Weiland (2017) menyatakan bahwa karakter dengan tipe *corruption arc* telah melihat *truth* di hadapannya, namun ia lebih memilih untuk meninggalkan *truth* dan menjalani hidup dalam kegelapan *lie* (hlm. 97). Fase transformasi kehidupan karakter dalam *corruption arc* dapat diidentifikasi melalui lima poin, yaitu:

1. The Truth

Karakter telah memiliki *truth* selama menjalani hidupnya dan ia hidup dengan *truth* tersebut. Namun, di akhir cerita, karakter akan meninggalkan *truth* demi hidup dalam janji semu dari sebuah *lie*.

2. Character's Ghost

Karakter terbayang-bayang akan sesuatu dari masa lalunya, atau biasa disebut dengan trauma. Hal tersebut dapat menjadi dorongan karakter lebih memilih hidup dengan *lie* daripada *truth*.

3. *Character's Want*

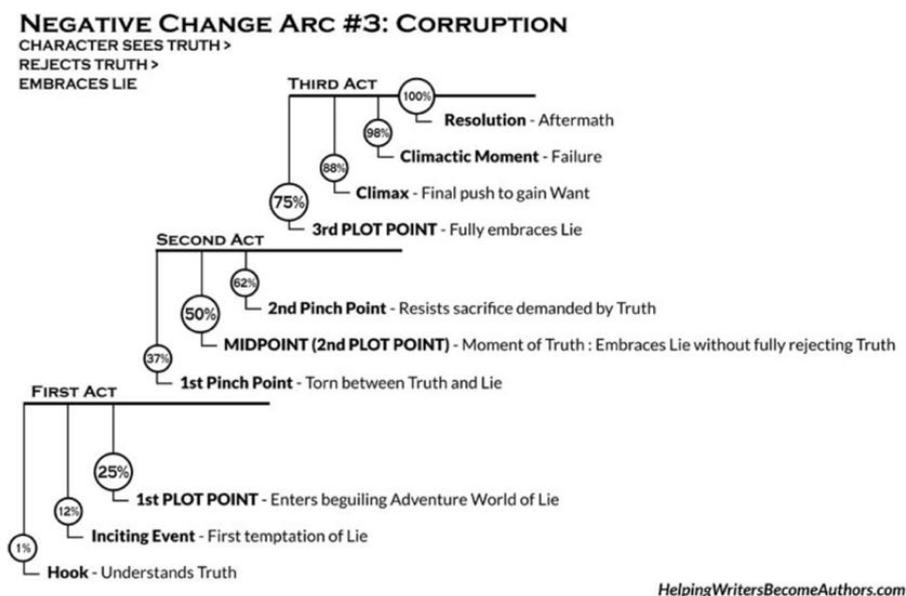
Didorong akan rasa trauma yang sedang ia alami dan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan *want*-nya, karakter akan mulai meninggalkan *truth* dan masuk lebih dalam ke *lie*. Semakin besar keinginan dan traumanya, karakter akan semakin dibutakan dengan *want*-nya.

4. *The Normal World*

Bagian di mana kehidupan awal karakter yang masih berpegang teguh dalam *truth* berjalan. Karakter akan diperlihatkan hidup damai dalam *truth* dan berada di situasi yang jauh dari bahaya.

5. *The Characteristic Moment*

Tidak hanya memperlihatkan kepribadian dan hidup karakter saja, *characteristic moment* menjadi kesempatan penulis untuk memperlihatkan kemampuan karakter dalam mencapai *lie* di akhir cerita. Membangun karakteristik karakter diperlukan untuk memberitahu penonton bagaimana sang karakter dalam beralih dari *truth* ke *lie* sepanjang cerita (hlm. 98-104).



Gambar 1. Struktur Tiga Babak *Corruption Arc*

(Weiland, 2017)

Character arc tipe *corruption arc* dapat diidentifikasi dan diterapkan pada pembabakan sebuah cerita. Menurut Field (2005), skenario merupakan cerita yang disampaikan dengan memanfaatkan medium gambar, dialog, deskripsi situasi, dan semuanya digabungkan dalam struktur penceritaan yang dramatis (hlm. 20). Dalam teori *corruption arc*, tiap babak memiliki bagiannya sendiri dan mengandung lima poin tentang *corruption arc* di seluruh pembabakannya.

1. *First Act*

Dalam tahap pengenalan karakter juga, baik *truth* maupun *lie* dibangun sepanjang cerita. Babak pertama harus memperlihatkan *truth* dan *lie*, tidak bisa hanya salah satu saja. *Stake* dari karakter juga harus diperlihatkan, hal ini berfungsi untuk mengetahui dampak dari sang karakter saat memilih keputusannya.

2. *Second Act*

Dalam babak ini, karakter akan dihadapkan dengan situasi baru yang merupakan dampak dari pilihan yang diambilnya. Karakter akan meninggalkan *normal world* dan pendiriannya diuji. Karakter mulai sadar dengan *truth* dan *lie* dalam hidupnya. Ketertarikan karakter pada *lie* mulai meningkat hingga menjadikannya *wants* utama.

3. *Third Act*

Corruption arc di babak tiga memperlihatkan bahwa saat karakter mendalami *lie* yang dihadapinya. Karakter merasa kemenangan sudah berada di depan mata, alih-alih kekalahan. Kini, karakter hidup dalam *lie* dan meninggalkan *truth*, mengetahui fakta bahwa ia harus menghadapi konsekuensi dari keputusannya sepanjang hidupnya (Weiland, 2017, hlm. 106-117).

2.3 TEORI PENDUKUNG

2.3.1 CHARACTER ARC

Karakter yang kompleks tidak sepenuhnya hitam atau putih, namun ada kombinasi di antara keduanya, sehingga penonton dapat berempati pada karakter tersebut. Weiland (2017) menyatakan bahwa *character arc* atau perjalanan batin karakter merupakan fondasi utama sebuah cerita fiksi serta perjalanan spiritual, emosi, dan

intelektual karakter merupakan proses dari memanusiakan karakter (hlm. 7). Weiland mengelompokkan *character arc* menjadi tiga tipe, yaitu:

1. *The Positive Change Arc*

Protagonis dalam cerita akan diawali dengan ketidakpuasan pada dirinya sendiri dan seiring berjalannya cerita akan dihadapkan dengan rintangan yang akan menguji batinnya. Tantangan tersebut nantinya akan mengubah keyakinan protagonis dan mengubah diri atau pandangan hidupnya menjadi lebih baik.

2. *The Flat Arc*

Penulis yang menerapkan *flat arc* pada karakternya umumnya merancang sang karakter dengan keadaan sudah matang. Walau dihadapkan dengan berbagai tantangan, karakter dengan tipe *flat arc* tidak akan mengalami perubahan signifikan pada dirinya. Namun, karakter dengan tipe ini hadir untuk mendorong karakter lain dalam cerita untuk mengalami perubahan, baik menjadi lebih positif atau menjadi negatif.

3. *The Negative Change Arc*

Negative change arc berbanding terbalik dengan *positive change arc*. Karakter dengan tipe ini akan berubah menjadi pribadi yang lebih buruk sepanjang berjalannya cerita setelah melewati rintangan (hlm. 17-18).

2.3.2 KARAKTER

Karakter memiliki peran besar dalam berjalannya sebuah cerita. Mckee (2021) menyatakan bahwa tujuan diciptakannya karakter adalah untuk memperkaya pandangan penonton terhadap karakter fiksi yang dirancang oleh penulis (hlm. 5). Corbett (2013) menyatakan bahwa karakter merupakan upaya penulis dalam menelusuri hakikat manusia melalui seni penceritaan dan memahami alur hidup manusia (hlm. xxii).

Karakter harus dirancang dengan kompleks karena karakter merupakan fondasi utama sebuah cerita. Karakter yang kompleks merupakan karakter yang tidak sepenuhnya baik maupun jahat. Penonton masih bisa berempati walaupun karakter berperilaku buruk hingga akhir cerita. Seluruh keputusan yang diambil oleh karakter tidak hanya didasari oleh satu hal saja, namun dikarenakan konflik internal maupun eksternal.

2.3.3 CHARACTER DRIVEN STORY

Karakter memiliki peran besar dalam menggerakkan plot cerita dalam *character driven story*. Seluruh kejadian dalam cerita, mulai dari konflik hingga resolusinya, terjadi karena keputusan yang diambil oleh karakter. Konflik nyatanya merupakan salah satu elemen penggerak cerita dan pengenalan karakter (Amelia, 2024, hlm. 441). Dalam *character driven story*, setiap adegan pada film diprovokasi atau didesak oleh karakter di dalamnya (Schmidt, 2005, hlm. 5). *Character driven story* memperlihatkan bahwa plot cerita dapat bergerak atau sebuah konflik dapat terjadi jika pikiran dan perasaan karakter diluapkan menjadi sebuah aksi.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis memanfaatkan karya terdahulu yang telah diproduksi pada semester enam untuk melakukan penelitian ini. Karya tersebut merupakan film pendek fiksi bertemakan “merelakan” dan bergenre drama fantasi berjudul “Ibu Angsa, Bapak Serigala”. Film tersebut sebelumnya telah diproduksi dalam rangka memenuhi program MBKM proyek independen. Film “Ibu Angsa, Bapak Serigala” merupakan film berdurasi kurang lebih 16 menit dan merupakan film tanpa dialog. Film tersebut diproduksi di Cibubur, Jawa Barat pada bulan Mei 2023.

Konsep Karya

“Ibu Angsa, Bapak Serigala” merupakan sebuah film pendek yang menceritakan tentang kehidupan sepasang manusia yang berperilaku seperti angsa bernama Angsa Jantan dan Angsa Betina. Keduanya hidup damai di habitatnya bersama tiga anaknya yang belum menetas. Namun, tanpa mereka sadari, kehidupan mereka diawasi oleh Serigala, manusia yang berperilaku seperti seekor serigala. Kedatangan Serigala di kehidupan Angsa Jantan dan Angsa Betina membuat mereka harus mengambil keputusan yang dapat mempertaruhkan martabat diri dan keutuhan keluarga.

Didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik yang memperlihatkan besarnya angka perceraian pada tahun 2022 dan perspektif dari korban hingga